



## ***Napak Tilas as A Employing Heritage Walks for Local-History Learning and Character Education***

Nur Aeni Marta<sup>1\*</sup>, Humairah Nur Ramadilah Kurnia<sup>2</sup>

\*Corresponding author email: [nuraeni@unj.ac.id](mailto:nuraeni@unj.ac.id)

<sup>1</sup>Universitas Negeri Jakarta

<sup>2</sup>Universitas Indonesia

**Abstract:** *This literature-based study evaluates the pedagogical effectiveness of napak tilas (direct visits to historical sites) as an integrative method for strengthening students' local-history literacy and character education. Using a qualitative descriptive approach, the findings show that multisensory experiences at heritage sites enhance factual retention and historical empathy, whereas structured methodological guidance limits narrative distortion. When embedded in project-based learning and aligned with the five stages of historiography (topic selection, heuristics, source criticism, interpretation, and writing), napak tilas nurtures key values of nationalism, responsibility, and collaboration that correspond to the Indonesian "Profil Pelajar Pancasila". The success of this method depends on equitable site access, supportive school policies, and teachers' competence in source criticism. Schools are therefore encouraged to institutionalise napak tilas within the history curriculum, use virtual tours when physical visits are not feasible, and partner with museums as well as heritage communities to ensure scholarly validity and inclusivity.*

**Keywords:** *Napak Tilas, Local History, Character Education, Project-Based Learning, Experiential Learning.*

---

## ***Napak tilas sebagai Metode Pembelajaran Sejarah Lokal dan Penguatan Pendidikan Karakter***

**Abstrak:** Penelitian ini mengulas *napak tilas* (kunjungan langsung ke situs bersejarah) sebagai metode integratif untuk meningkatkan literasi sejarah lokal dan penguatan pendidikan karakter peserta didik. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, hasil analisis menunjukkan bahwa pengalaman multisensoris di situs heritage meningkatkan retensi fakta dan empati historis, sementara bimbingan metodologis terstruktur menekan distorsi narasi. Ketika diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbasis proyek dan mengikuti lima tahapan historiografi (pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan penulisan), *napak tilas* menumbuhkan nilai nasionalisme, tanggung jawab, dan gotong royong yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Keberhasilan metode ini bergantung pada akses setara ke situs, dukungan kebijakan sekolah, serta kompetensi guru dalam kritik sumber. Oleh karena itu, sekolah disarankan memformalkan *napak tilas* dalam kurikulum sejarah, memanfaatkan tur virtual ketika kunjungan fisik tidak memungkinkan, dan berkolaborasi dengan museum maupun komunitas sejarah untuk menjamin validitas ilmiah serta inklusivitas.

**Kata Kunci:** *Napak Tilas, Sejarah Lokal, Pendidikan Karakter, Pembelajaran Berbasis Proyek, Pembelajaran Berbasis Pengalaman.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah dan pendidikan karakter merupakan dua pilar penting yang saling melengkapi dalam sistem pendidikan nasional. Sejarah tidak hanya menyampaikan fakta masa lalu, tetapi juga menanamkan nilai dan kesadaran historis, sementara pendidikan karakter membentuk moral dan kepribadian siswa. Sejak kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tahun 2017, integrasi keduanya dipandang strategis untuk menanggapi degradasi moral generasi muda. Seperti disampaikan Rulianto (2018), pendidikan karakter kini sangat dibutuhkan untuk membina generasi yang berintegritas, dan materi sejarah kaya akan nilai luhur yang relevan untuk tujuan tersebut.

Di sisi lain, pendidikan sejarah berperan sentral dalam menanamkan identitas kebangsaan dan kesadaran akan akar budaya. Melalui pelajaran sejarah, siswa diperkenalkan pada perjalanan bangsa, sehingga diharapkan tumbuh rasa cinta tanah air, nasionalisme, dan penghargaan terhadap keragaman warisan budaya. Penelitian Muhtarom & Firmansyah (2021) menegaskan bahwa pembelajaran sejarah abad ke-21 perlu memasukkan nilai-nilai sejarah lokal sebagai bagian dari identitas bangsa. Sejarah lokal dianggap lebih relevan dan kontekstual bagi siswa karena terkait langsung dengan lingkungan kehidupan mereka. Dalam konteks ini, Douch dan Mahoney (dalam Firdaus, 2019) menyatakan bahwa sejarah lokal lebih menarik minat siswa sebab mampu “menerobos situasi nyata di lingkungan tempat tinggal mereka”. Artinya, ketika siswa mempelajari sejarah yang dekat dengan keseharian atau komunitasnya, pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna.

Sejumlah studi terkini pun menunjukkan efektivitas pembelajaran berbasis konteks lokal. Secara khusus, peran sejarah lokal mendapatkan momentum dalam pendidikan abad ke-21. Studi seperti Muhtarom dan Firmansyah (2021) dan Syahputra et al., (2021) menekankan bahwa sejarah lokal lebih relevan dan menarik bagi siswa karena berhubungan langsung dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Sejarah lokal memperkenalkan siswa pada lingkungan mereka dengan menghadirkan peninggalan sejarah sebagai bentuk budaya (Syahputra et al., 2021). Sejarah lokal berperan penting sebagai media pembelajaran untuk membangun kesadaran sejarah siswa. Melalui kajian literatur, integrasi sejarah lokal dalam kurikulum sekolah efektif meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik dan bahkan masyarakat, karena sejarah lokal menjadi sarana pembentuk identitas bangsa melalui kesadaran sejarah

(Syahputra et al., 2020). Temuan serupa dikemukakan oleh Amboro (2015) dan Syahputra et al., (2020) yang menyoroti pemahaman sejarah lokal sebagai kunci tumbuhnya kesadaran sejarah masyarakat. Dengan memiliki kesadaran sejarah, generasi muda tidak saja memahami peristiwa masa lalu tetapi juga peduli menjaga warisan budayanya.

Pendidikan karakter telah menjadi arus utama pembaruan pendidikan dalam dekade terakhir, dengan nilai-nilai seperti religiusitas, nasionalisme, dan integritas yang ditanamkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Rulianto & Hartono (2018) menekankan bahwa sejarah kaya akan nilai kepahlawanan dan keteladanan, sehingga tepat sebagai media *transfer of values*. Penelitian Rulianto (2018) menunjukkan kontribusi signifikan pembelajaran sejarah dalam menanamkan 18 nilai karakter, termasuk nasionalisme, tanggung jawab, dan moralitas. Selain itu, sejarah lokal dinilai mampu mengisi kekosongan yang tidak dijangkau oleh sejarah nasional (Wiyanarti et al., 2020).

Metode *napak tilas* merupakan bentuk *experiential learning* dan pembelajaran kontekstual karena melibatkan siswa secara langsung dengan lingkungan dan objek sejarah. Pengalaman nyata ini memperdalam penghayatan materi dan menjadikan sejarah lebih konkret dan relevan. Studi Loppies & Hasirun (2024) menunjukkan bahwa *napak tilas* meningkatkan kesadaran sejarah dan kepedulian terhadap warisan lokal. Sementara itu, Widiani et al., (2024) menemukan bahwa kegiatan ini juga menanamkan nilai-nilai karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila, seperti pada *napak tilas* perjuangan I Gusti Ngurah Rai di Bali.

*Napak tilas* umumnya muncul dalam kegiatan peringatan sejarah atau ekstrakurikuler, namun belum banyak dianalisis secara ilmiah sebagai metode pedagogis yang terstruktur untuk mencapai dua tujuan pendidikan sekaligus. Artikel ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan landasan teoritis dan bukti empiris tentang bagaimana *napak tilas* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah untuk menghasilkan dua keluaran: peningkatan pemahaman sejarah lokal dan pembentukan karakter positif siswa. Tulisan ini mencoba membahas menawarkan sebuah model praktis untuk mengintegrasikan *napak tilas* ke dalam pembelajaran sejarah yang terstruktur. Kami berargumen bahwa ketika diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis proyek (Thomas, 2000) dan diperkaya dengan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis pengalaman dalam

kunjungan lapangan, seperti *napak tilas*, yang sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran Kolb meningkatkan kreativitas, motivasi, dan pemahaman terhadap mata pelajaran (Truong & Nguyen, 2025). *Napak tilas* dapat menjadi alat pedagogi yang ampuh untuk mendorong literasi sejarah dan karakter.

Artikel ini berkontribusi pada pengembangan pendidikan sejarah melalui pendekatan berbasis pengalaman dan konteks lokal. Dengan menekankan metode *napak tilas*, penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung siswa di situs sejarah dapat mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif, serta mendukung pendidikan karakter sesuai Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Tujuan utamanya adalah mengkaji efektivitas metode ini dalam meningkatkan pemahaman, minat, dan kesadaran sejarah, serta menanamkan nilai-nilai seperti nasionalisme dan tanggung jawab. Jika terbukti berhasil, *napak tilas* dapat menjadi strategi unggulan dalam pembelajaran sejarah di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis konsep dan pelaksanaan *napak tilas* dalam pembelajaran sejarah lokal. Kajian didasarkan pada literatur seperti *Understanding History Teaching: Teaching and Learning About the Past in Secondary Schools*; *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*; dan *Sejarah Lokal: Konsep, Metode, dan Tantangannya* (Purwanta), serta artikel jurnal, buku ajar sejarah, dokumentasi kegiatan *napak tilas*, dan publikasi akademik tentang integrasi nilai lokal dan pendidikan karakter. Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan cara menelaah, mencatat, dan mengorganisasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka sesuai dengan topik kajian.

Setiap dokumen dianalisis untuk menemukan ide-ide pokok, struktur argumen, serta keterkaitannya dengan pembelajaran sejarah lokal dan penguatan nilai karakter seperti cinta tanah air, nilai religius, serta rasa tanggung jawab. Teknik analisis data dilakukan secara tematik, yakni dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema tertentu seperti nilai edukatif dari *napak tilas*, peran sejarah lokal dalam kurikulum, serta relevansinya terhadap penguatan karakter pelajar berprofil Pancasila. Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk naratif yang bersifat deskriptif, guna memperlihatkan keterkaitan antar gagasan dan menyusun

interpretasi menyeluruh mengenai kontribusi kegiatan *napak tilas* dalam pendidikan sejarah. Dengan cara ini, peneliti dapat membangun argumentasi yang solid berdasarkan informasi tertulis yang telah dikaji secara mendalam dan saling melengkapi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *napak tilas* berpotensi besar sebagai media pembelajaran sejarah lokal yang sarat nilai karakter. Permana (2020) menekankan bahwa sejarah lokal, meskipun sering terabaikan, mengandung nilai-nilai penting yang dapat membentuk identitas, kebanggaan, dan kesadaran nasional siswa. Stefaniak et al. (2017) juga menunjukkan bahwa keterlibatan dengan sejarah lokal meningkatkan rasa keterikatan pada tempat dan kepercayaan sosial. Aktekin (2010) menambahkan bahwa kunjungan ke situs bersejarah dan interaksi dengan narasumber lokal menciptakan pengalaman belajar yang hidup dan emosional. Sejalan dengan Preston (1969 dalam Aktekin, 2010), metode ini mampu "membebaskan sejarah dari belenggu ruang kelas".

Salah satu model pembelajaran inovatif yang relevan dengan upaya di atas adalah metode *napak tilas* dalam pembelajaran sejarah. Secara ontologis *napak tilas* sendiri adalah sebuah kegiatan atau aktivitas yang dapat mewujudkan sejarah menjadi ruang hidup dan dapat dirasakan secara langsung oleh subjek pembelajar. Kegiatan ini bukan hanya sekedar melakukan kunjungan ke Lokasi atau situs bersejarah, tetapi kegiatan *napak tilas* dapat juga merekonstruksi kehadiran suatu peristiwa sejarah dalam pengalaman fisik dan emosional secara langsung. Dalam konteks ini, sejarah tidak dianggap sebagai sebuah narasi atau tulisan, akan tetapi sebagai entitas spasial yang juga dapat disentuh, dilihat, dan dirasakan secara langsung. Misalnya dalam kegiatan mengunjungi bekas medan perang atau situs perjuangan kemerdekaan, peserta didik akan mengalami kemungkinan untuk menyentuh ruang sejarah nyata, sehingga dapat mempertemukan masa kini dan masa lalu secara simbolik. Kegiatan seperti ini kemudian dapat menjembatani konsep dualisme antara objek sejarah yaitu peristiwa sejarah yang terjadi dimasa lampau dengan subjek pembelajar (masa kini), sehingga dapat menjadikan sejarah lebih manusiawi dan kontekstual (Saputra, Djokowidodo, & Yustisiana, 2025).

Sedangkan secara epistemologis, *napak tilas* juga memungkinkan

pengetahuan sejarah dapat dibangun melalui proses eksplorasi, observasi, dan dialog secara langsung dengan konteks sejarahnya. Hal ini juga mencerminkan pendekatan *experiential learning* dalam konsep Pendidikan, dimana peserta didik dapat menjadi aktor aktif dalam sebuah proses pembentukan makna sejarah. Peserta didik tidak hanya dijadikan sebagai konsumen bagi narasi sejarah dari buku teks, akan tetapi mereka juga dapat berperan sebagai sejarawan mini yang juga ikut meneliti, mencatat, dan menginterpretasi ulang fakta sejarah berdasarkan pengalaman lapangan secara langsung (Mahmid et al., 2024). Di dalam proses *napak tilas*, peserta didik dapat melakukan wawancara dengan warga lokal dan membandingkan sumber lisan dan sumber tertulis, sehingga peserta didik dapat menciptakan narasi sejarah yang bersifat mikro dan reflektif. Hal ini kemudian dapat mendorong terwujudnya historiografi alternatif yang tidak hanya bersifat elite dan nasional sentris, akan tetapi juga bersifat inklusif terhadap narasi-narasi lokal dan suara dari komunitas.

Dari sisi aksiologis, *napak tilas* dapat membawa nilai-nilai pendidikan karakter dan historis pada diri peserta didik secara lebih mendalam. Kegiatan ini juga dapat menumbuhkan rasa empati sejarah, dimana peserta didik tidak hanya dibuat untuk memahami suatu peristiwa sejarah yang telah terjadi, akan tetapi juga mereka dapat membayangkan apa dan bagaimana rasanya menjadi bagian dari peristiwa sejarah tersebut. Hal ini kemudian dapat mendorong munculnya imajinasi historis dan kesadaran kritis dalam diri peserta didik terhadap dinamika sosial politik yang terjadi dimasa lalu. Selain itu, kegiatan *napak tilas* juga dapat memperkuat identitas kultural dan nasional dengan cara mempertemukan peserta didik dan dengan warisan sejarah yang relevan dengan jati diri mereka (Rahum, 2024). Melalui pengalaman yang didapat dari kegiatan ini, pembelajaran sejarah tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga dapat membentuk sebuah sikap, nilai, dan tanggung jawab peserta didik sebagai warga negara terhadap sejarah dan bangsanya.

Kegiatan *napak tilas* tidak hanya menjadi sarana mengenang peristiwa masa lalu, tetapi juga membawa peserta secara langsung untuk mengalami kembali jejak sejarah yang penuh makna. Seperti yang ditunjukkan dalam kajian Widiani et al. (2024), *napak tilas* perjuangan I Gusti Ngurah Rai di Karangasem menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa. Kegiatan tersebut disusun secara sistematis, mulai dari etape perjalanan hingga refleksi nilai-nilai perjuangan, dan memberikan pengalaman emosional serta intelektual yang kuat

kepada peserta didik. Nilai-nilai seperti patriotisme, tanggung jawab, disiplin, dan cinta tanah air muncul secara alami dalam proses tersebut.

Metode ini juga memungkinkan peserta didik belajar sejarah secara kontekstual dengan mengunjungi langsung situs-situs bersejarah atau menelusuri jejak peristiwa masa lalu di lingkungan sekitar. Melalui pengalaman langsung di lapangan, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam mengamati dan menggali bukti-bukti sejarah. Hal ini membuat materi yang dipelajari menjadi lebih nyata dan bermakna, sehingga pengetahuan sejarah lokal yang diperoleh cenderung lebih mendalam dan melekat. Dengan demikian, *napak tilas* menjadi sarana pembelajaran yang memadukan aspek historis dan spiritual dalam satu kesatuan yang utuh. Hal serupa juga tampak dalam studi mengenai wisata religi oleh Handriana et al., (2020) dan Rohman (2020), di mana pengalaman spiritual dalam ziarah ke situs wali diyakini dapat memperkuat persepsi sakralitas dan nilai budaya, yang pada akhirnya menumbuhkan penghargaan terhadap warisan sejarah dan tradisi lokal.

Temuan Budiarta (2023) menegaskan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam kurikulum sejarah, seperti konsep *Mulat Sarira* di Bali yang menekankan refleksi diri dan pembentukan karakter nilai yang sejalan dengan semangat *napak tilas*. Kritik Hatmono (2021) terhadap minimnya historiografi lokal dalam buku teks sejarah juga menunjukkan perlunya pembelajaran yang lebih kontekstual. *Napak tilas* menjawab kekosongan ini sebagai metode yang hidup, interaktif, dan berbasis pengalaman. Sejalan dengan Hunt (2007), pembelajaran sejarah yang bermakna terjadi saat dikontekstualisasikan dan terhubung dengan pengalaman nyata serta narasi lokal, menjadikan *napak tilas* strategi yang efektif dalam pembelajaran berbasis pengalaman.

Secara keseluruhan, kajian pustaka menunjukkan bahwa *napak tilas* berfungsi sebagai penghubung antara sejarah nasional dan pengalaman lokal, sekaligus sebagai alat strategis untuk membentuk karakter generasi muda melalui pendekatan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan mengintegrasikan *napak tilas* dalam pembelajaran sejarah, peserta didik tidak hanya belajar tentang tokoh dan peristiwa, tetapi juga merasakan, merenungkan, dan memaknai nilai-nilai perjuangan yang menjadi fondasi kehidupan berbangsa.



Gambar 1 : *Napak tilas ke Makam Raden Saleh*

Sumber: Dokumen Peneliti

Apabila dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional (seperti ceramah di kelas, penugasan membaca buku teks, atau hafalan fakta-fakta sejarah), *napak tilas* menawarkan keunggulan dalam hal keterlibatan dan kebermaknaan belajar. Metode konvensional cenderung bersifat abstrak, sehingga siswa sering kesulitan membayangkan secara konkret peristiwa atau tokoh yang dipelajari, terutama jika hanya disajikan melalui teks atau penjelasan verbal. Akibatnya, minat dan perhatian mereka terhadap sejarah lokal bisa terbatas. Sebaliknya, melalui *napak tilas*, pelajaran sejarah menjadi lebih hidup: siswa dapat menyaksikan langsung jejak-jejak sejarah, merasakan suasana tempat bersejarah, dan bahkan berinteraksi dengan narasumber atau saksi mata setempat. Keterlibatan multisensoris semacam ini merangsang rasa ingin tahu yang lebih besar dan menghidupkan imajinasi historis siswa. Secara pedagogis, pendekatan tersebut sejalan dengan teori belajar konstruktivis yang menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai dasar pembentukan pemahaman. Banyak pendidik melaporkan bahwa setelah mengikuti kegiatan *napak tilas*, siswa mereka menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dan mampu menceritakan kembali peristiwa sejarah lokal dengan lebih detail, dibandingkan siswa yang hanya belajar melalui metode konvensional di dalam kelas.

Kegiatan *napak tilas* sangat kompatibel dengan pendekatan *project-based learning* berbasis sejarah, yaitu sebagai model pembelajaran sejarah berbasis proyek yang dapat mendorong pelajar untuk menyusun, menyajikan, dan merefleksikan narasi sejarah melalui produk yang konkret seperti laporan lapangan, poster, video dokumenter, atau pameran sejarah. Dalam konteks ini, kegiatan *napak tilas* menjadi tahap awal yang penting, dikarenakan kegiatan ini akan menyediakan data dan fakta sejarah empiris yang dikumpulkan dari situs sejarah dan menjadikannya sebagai

bahan baku dalam historiografi. Peserta didik dilatih tidak hanya dalam aspek kognitif, akan tetapi dilatih juga dalam keterampilan berpikir kritis, kolaborasi kerja, dan juga literasi media (Fahmi, 2022). Maka dari itu *project based learning* dapat memanfaatkan *napak tilas* tidak hanya untuk meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga dapat menanamkan pemahaman yang lebih mendalam secara personal terhadap suatu peristiwa sejarah.

Pengintegrasian *napak tilas* kedalam kurikulum pendidikan sejarah selanjutnya memerlukan pergeseran dari pendekatan pedagogis yang bersifat instruksional menjadi pedagogis transformatif. Guru tidak menjadi satu-satunya sumber informasi, akan tetapi guru juga dapat bertindak sebagai fasilitator dan juga pendamping dalam proses eksplorasi sejarah. Pembelajaran berbasis proyek dengan menggunakan metode *napak tilas* juga dapat memberikan ruang untuk peserta didik agar mereka dapat mengembangkan refleksi kesejarahannya sehingga dapat membuka kemungkinan adanya perbedaan narasi, reinterpretasi, dan bahkan kritik terhadap sejarah resmi (Azis & Djakaria, 2021). Hal ini sejalan dengan upaya dekonstruksi sejarah dominan dan rekonstruksi sejarah alternatif yang lebih demokratis dan partisipatif.

Manfaat *napak tilas* melampaui pemahaman sejarah, mencakup pembentukan karakter melalui pengalaman emosional dan empatik. Program lawatan sejarah untuk mengenang Jenderal Sudirman, misalnya, menunjukkan bahwa siswa tak hanya memahami perjuangannya, tetapi juga menyerap nilai kepahlawanan dan nasionalisme. Interaksi langsung dengan lokasi dan narasumber sejarah meningkatkan penghargaan terhadap pengorbanan masa lalu. Selain itu, *napak tilas* memperkuat pemahaman antaragama dan budaya, seperti terlihat di Pura Samuan Tiga (Putra et al., 2022). Setiawan et al. (2024) menegaskan bahwa kunjungan ke situs seperti Watunonju dan makam Malonda menciptakan pengalaman emosional yang menumbuhkan kesadaran sejarah serta membentuk identitas dan karakter bangsa.

Kegiatan *napak tilas* sarat dengan muatan nilai karakter. Saat peserta didik menelusuri perjalanan tokoh atau peristiwa sejarah, mereka secara tidak langsung belajar meneladani semangat tokoh tersebut: patriotisme, keberanian dalam menghadapi tantangan, pantang menyerah, dan kecintaan terhadap tanah air. Nilai-nilai seperti persatuan dan toleransi juga dapat muncul, misalnya ketika peserta didik menyadari peran beragam kelompok masyarakat dalam peristiwa sejarah lokal

tertentu. Selain itu, proses kolaboratif selama kegiatan *napak tilas* yang dimulai dari perencanaan perjalanan, disiplin mengikuti aturan di lapangan, hingga kerjasama antar teman dalam pengumpulan informasi turut melatih karakter siswa. Karakter yang dimaksud adalah tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, dan gotong royong. Semua pengalaman ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter untuk membentuk insan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia dan peduli sosial.

Meskipun menawarkan banyak manfaat, implementasi metode *napak tilas* dalam pembelajaran tidak bebas dari tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan akses terhadap situs-situs sejarah, terutama bagi sekolah yang letaknya jauh dari pusat- pusat peninggalan bersejarah. Tidak semua daerah memiliki situs sejarah lokal yang mudah dijangkau, sehingga untuk melakukan *napak tilas* seringkali diperlukan perjalanan ke luar kota atau daerah lain yang memakan biaya dan waktu. Sekolah dengan anggaran terbatas akan sulit mengakomodasi kegiatan semacam ini secara rutin. Bahkan ketika lokasi bersejarah berada di dekat sekolah, kunjungan lapangan tetap memerlukan perencanaan logistik, transportasi, serta perizinan yang tidak selalu mudah. Faktor-faktor tersebut dapat menghambat guru dalam menerapkan *napak tilas* sebagai bagian dari kurikulum sejarah.

Selain kendala geografis dan finansial, aspek kebijakan juga memengaruhi pelaksanaan *napak tilas*. Di beberapa wilayah, terdapat aturan dari dinas pendidikan atau sekolah yang membatasi bahkan melarang kegiatan *study tour* atau kunjungan di luar kelas. Larangan semacam ini biasanya dilatarbelakangi oleh kekhawatiran akan keselamatan siswa, beban finansial pada orang tua, atau anggapan bahwa kegiatan di luar sekolah mengurangi waktu belajar formal. Dalam konteks seperti itu, *napak tilas* dapat terkena imbas karena dikategorikan serupa dengan *study tour* rekreasi. Guru dan sekolah akhirnya harus meyakinkan pemangku kebijakan bahwa *napak tilas* berbeda dari sekadar wisata, melainkan sebuah kegiatan pembelajaran yang terstruktur. Tanpa dukungan kebijakan yang fleksibel, para pendidik mungkin enggan mengambil risiko mengadakan *napak tilas*, sehingga potensi metode ini tidak tergarap secara optimal.

### **Strategi Pengintegrasian *Napak tilas* dengan Pembelajaran Sejarah**

*Napak tilas* dapat diangkat sebagai model *project-based learning* (PBL) yang

utuh sehingga peserta didik tidak sekadar “berkunjung”, tetapi menempuh siklus penelitian sejarah yang sistematis. Hakim et al., (2024) menyebutkan bahwa pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa untuk memiliki pengalaman belajar yang berbeda, misalnya melalui berbagai diskusi, presentasi, dan kerja proyek, sehingga profil pembelajaran seperti kolaborasi teman sebaya dan pemikiran kritis dapat dipromosikan. Di sisi lain, lima tahap penulisan Sejarah, seperti pemilihan topik, penemuan, tinjauan, interpretasi, dan penulisan, dapat diterapkan pada rencana proyek *napak tilas*, yang meliputi penelitian pra-kunjungan, kerja lapangan, analisis reflektif, dan presentasi. Model ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan kognitif serta nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kebanggaan nasional (Kuswono et al., 2021).

Setiawan et al., (2024) menekankan pentingnya fasilitasi guru dalam pembelajaran sejarah lokal, dengan mengidentifikasi guru sejarah sebagai pemandu, fasilitator, mediator, dan motivator. Saat *napak tilas* diangkat sebagai proyek, proyek ini diawali dengan sesi pemantik di kelas ketika guru memaparkan topik makro, misalnya kolonialisme bangsa Barat di Indonesia, sekaligus memetakan pengetahuan awal siswa dan menegaskan capaian kompetensi serta karakter yang ingin dibangun. Pada fase ini guru menunjukkan contoh produk akhir, misalnya laporan historiografi, peta digital, atau video tur singkat. Contoh ini berfungsi agar peserta didik memiliki gambaran standar yang harus dicapai. Diskusi kemudian diarahkan kepada formulasi pertanyaan pemandu semacam “Bagaimana jejak Kolonialisme Belanda memengaruhi kehidupan kota X?”; pertanyaan ini akan menjadi jangkar inkuiri setiap kelompok.

Setelah memahami konteks konseptual, guru membagi siswa dalam tim beranggotakan 4–5 orang dengan peran terstruktur. Tiap tim menyusun proposal mini berisi fokus pertanyaan, alasan pemilihan situs, sumber, jadwal, dan estimasi biaya. Setelah disetujui, tim melaksanakan investigasi lapangan sesuai tiga tahap awal metodologi sejarah: heuristik, verifikasi, dan interpretasi. Siswa mendokumentasikan temuan, melakukan wawancara, dan menelusuri arsip, lalu menguji dan menganalisis data untuk menyusun kronologi serta konteks sejarah. Hasil akhirnya berupa karya historiografi lengkap atau produk kreatif seperti vlog, peta GIS, atau tur virtual. Presentasi hasil di kelas disertai tanya-jawab, menjadi momen refleksi dan berbagi pengalaman, sekaligus menautkan kembali kegiatan lapangan dengan teori yang telah

dipelajari.

Selanjutnya, refleksi tertulis individu dan refleksi tim menjadi penutup proyek: siswa menilai penghayatan pribadi atas nilai karakter seperti nasionalisme, empati, tanggung jawab, serta menganalisis dinamika kolaborasi dan tantangan metodologis yang dialami. Guru memfasilitasi *debrief plenary* untuk mengelaborasi kontinuitas-perubahan sejarah, bias sumber, atau multi perspektif kelas sosial, temuan-temuan yang didapat oleh siswa sehingga pemaknaan menjadi kritis, tidak berhenti pada nostalgia. Keberhasilan model ini bergantung pada bimbingan akademik terstruktur agar narasi yang lahir terjaga validitasnya dan jadwal realistis (empat hingga enam minggu).

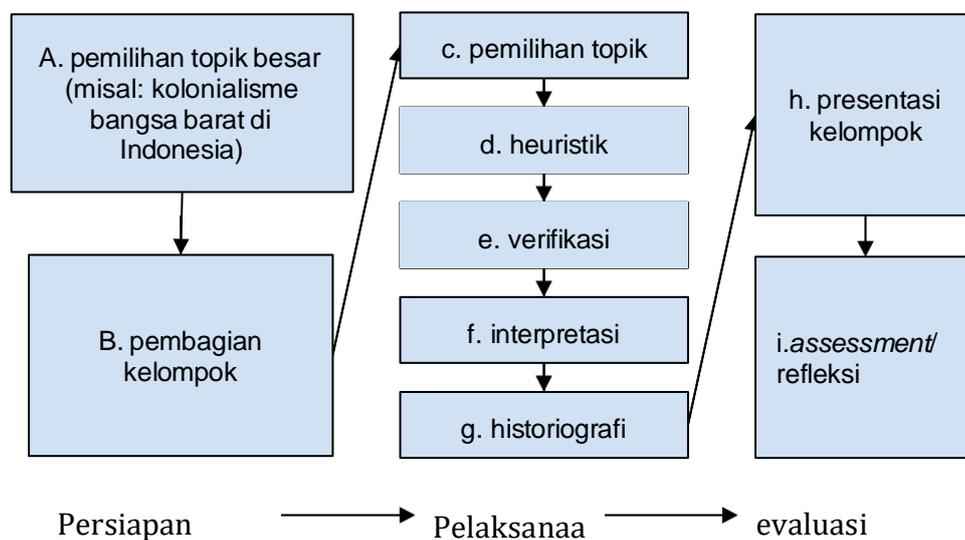


Diagram 1: Alur pelaksanaan *project based learning* "napak tilas"

Sumber: Marta, 2025

Di daerah yang sulit akses atau terhalang kebijakan larangan study tour, kegiatan lapangan dapat disubstitusi atau diperkaya dengan tur virtual berbasis VR. Kolaborasi sekolah dengan museum, dinas kebudayaan, atau komunitas sejarah setempat amat krusial untuk mempermudah izin lokasi dan menyediakan narasumber ahli. Dalam mengatasi kendala sebagaimana yang dipaparkan, salah satu solusi alternatif adalah integrasi teknologi dalam pembelajaran sejarah. Harshman (2017) menyajikan sebuah model pembelajaran berbasis pengalaman yang kuat dengan menggunakan teknologi seluler dalam pendidikan. Dalam model ini, para calon pendidik secara kritis mengeksplorasi lingkungan sekitar dan sejarahnya. Pemanfaatan teknologi seperti virtual tour atau realitas virtual (VR) memungkinkan siswa merasakan pengalaman menjelajahi situs sejarah secara digital ketika kunjungan fisik tidak memungkinkan. Misalnya, guru dapat menggunakan platform

daring yang menyediakan tur virtual museum atau situs bersejarah lokal dengan tampilan 360 derajat dan narasi interaktif. Dengan cara ini, siswa dapat “mengunjungi” tempat-tempat bersejarah langsung dari ruang kelas, mengeksplorasi detail artefak atau bangunan, serta memperoleh informasi melalui multimedia.

Selama masa pandemi COVID-19, pendekatan semacam ini terbukti membantu banyak sekolah mempertahankan pengalaman belajar kontekstual meski aktivitas luar ruang dibatasi. Ke depannya, integrasi teknologi semacam ini bisa melengkapi *napak tilas* tradisional: sekolah dapat memanfaatkan tur virtual sebagai persiapan sebelum kunjungan lapangan sebenarnya, atau sebagai pengganti apabila akses lapangan tidak tersedia. Alternatif virtual menggunakan tur 360 derajat dan VR dapat digunakan untuk mengatasi hambatan akses. Selain itu, kolaborasi dengan museum dan komunitas budaya juga sangat penting. Program seperti DUWI SEGORO di desa Kalirejo menunjukkan bagaimana wisata sejarah berbasis masyarakat dan *tilas napak tilas* dapat meningkatkan kesadaran dan inovasi lokal (Nuratika et al., 2024).

Melalui desain PBL berbasis *napak tilas* ini, peserta didik berlatih lima tahapan penulisan sejarah sekaligus mengasah literasi digital, kerja kolaboratif, dan kemampuan komunikasi publik. Pengalaman multisensoris di situs bersejarah menumbuhkan historical empathy yang sulit tercapai lewat ceramah, sementara proses refleksi kritis memastikan penguatan nilai karakter berlangsung secara sadar. Dengan demikian, *napak tilas* bertransformasi menjadi strategi pedagogis komprehensif yang memadukan pencapaian kognitif, afektif, dan psikomotorik, sekaligus menegaskan urgensi bimbingan akademik berkualitas dalam menjamin akurasi narasi dan kebermaknaan belajar sejarah. Melalui model pedagogi yang terstruktur, *Napak tilas* memperkuat pengetahuan sejarah lokal dan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran berbasis pengalaman dan proyek. *Napak tilas* memperkuat ingatan kolektif dan identitas nasional, mendorong partisipasi masyarakat, serta mendukung tujuan kurikulum dan Profil Pelajar Pancasila (Wijayanti, 2017; Wiyanarti et al., 2020).

## KESIMPULAN

Hasil telaah menunjukkan bahwa *napak tilas*, ketika dirancang sebagai proyek riset lapangan terstruktur, efektif memperdalam literasi sejarah lokal dan sekaligus menanamkan nilai karakter seperti nasionalisme, empati, tanggung jawab

sebagaimana yang disyaratkan Profil Pelajar Pancasila. Efektivitas ini tampak karena pengalaman multisensoris di situs bersejarah mengaitkan fakta dengan emosi, sementara bimbingan akademik yang ketat mencegah distorsi narasi. Temuan ini mengimplikasikan bahwa sekolah perlu memasukkan *napak tilas* ke dalam kurikulum berbasis proyek, melengkapi ceramah dengan investigasi lapangan, serta menjalin kemitraan dengan museum dan komunitas sejarah untuk memastikan akses setara dan validitas ilmiah.

Riset mendatang perlu menguji besaran dampak *napak tilas* melalui desain kuasi-eksperimental yang membandingkan kunjungan fisik, tur virtual, dan pembelajaran teks murni, serta mengembangkan instrumen psikometrik guna mengukur internalisasi karakter secara objektif. Studi lanjutan juga harus menelaah risiko komersialisasi dan beban biaya pada sekolah marjinal, serta menilai potensi over tourism di situs rapuh. Keterbatasan kajian ini terletak pada basis data yang dominan deskriptif dan belum melibatkan pengukuran longitudinal, sehingga generalisasi masih bersifat terbatas dan memerlukan verifikasi empiris lintas konteks daerah.

#### **ACKNOWLEDGMENT**

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNJ & rekan-rekan di Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta serta Prof. Dr. Farida R. Wargadalem, M.Si., atas bimbingan dan masukan konstruktif selama proses penulisan artikel ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, T. (2024). *Sejarah lokal di Indonesia*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Aktekin, S. (2010). The place and importance of local history in the secondary history education. *Eğitimde Kuram ve Uygulama*, 6(1), 86–105.
- Alfiyah, R. (2018). Peran guru sejarah dalam pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran sejarah lokal di SMAN 1 Ambarawa. *Historia Pedagogia*, 7(2), 105–112. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/hp>
- Azis, M. N. I., & Djakaria, S. (2021). *Tarekat Syattariyah dan Alawiyah: Pemikiran dan Dinamika Jaringan Islam di Sulawesi Tengah Abad XVII–XX M*. Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 5(2), 122–138.
- Budiarta, I. W. (2023). Integrasi kearifan lokal Mulat Sarira dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Ikatan Keluarga Alumni Undiksha*, 21(1), 1–7. <https://doi.org/10.23887/ika.v21i1.40848>
- Shcunk, D. H. (2012). *Learning Theoris an Educational Prespective*. Boston: Pearson

- Education Inc.
- Fahmi, M. N. (2022). *Mandala and Support Ruler in Islamization on the North Coast of Java (Case Study of Mandala Sunan Bonang)*. International Conference on Religion, Science and Education.
- Hakim, M. N., Zakiyatus Solihah, K., Ismail, F., Salim, A., & Prasetyo, N. T. (2024). Optimizing the Merdeka Curriculum for Developing the Pancasila Student Profile through Project- Based Learning. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(4), 395–408.
- Handriana, T., Yulianti, P., & Kurniawati, M. (2020). Exploration of pilgrimage tourism in Indonesia. *Journal of Islamic Marketing*, 11(3), 783–795. <https://doi.org/10.1108/JIMA-10-2018-0188>
- Harshman, J. (2017). Rethinking place, boundaries, and local history in social studies teacher education. *Social Studies Research and Practice*, 12(3), 341–353. <https://doi.org/10.1108/SSRP-08-2017-0050>
- Hatmono, P. D. (2021). Historiografi buku teks sejarah lokal pada pembelajaran sejarah. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 2(1), 60–66.
- Hunt, M. (2007). *A practical guide to teaching history in the secondary school*. Routledge
- Husbands, C., Kitson, A., & Pendry, A. (2003). *Understanding history teaching: Teaching and learning about the past in secondary schools*. McGraw-Hill Education (UK).
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. California: Corwin Press.
- Kurniawan, H. (2018). *Literasi dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Kuswono, K., Sumiyatun, S., & Setiawati, E. (2021). Pemanfaatan kajian sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah di Indonesia. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 6(2), 206–213.
- Loppies, M., Hasirun, L. O., & Rumbekwan, A. (2024). Napak Tilas Peninggalan Kolonial di Kota Jayapura: Strategi Memperkuat Kesadaran Sejarah pada Generasi Muda. *Jurnal Historical Cenderawasih*, 1(1), 17-24.
- Mahamid, M. N. L., Ardhana, D. A., & Rochmad, I. N. (2024). *Writing Village History: A Learning Model for Undergraduate Thesis Project*. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keislaman*, 14(2), 127–140.
- Muhtarom, H., & Firmansyah, I. A. (2021). Pembelajaran Sejarah Abad 21: Nilai-nilai Sejarah Lokal sebagai Identitas Bangsa. *Jurnal Pendidikan Sejarah (JPS)*, 10(2), 116-130.
- Nugraha, K. G., Sholahuddin, A., & Ahmad, A. R. (2019). Napak tilas perjalanan dakwah KH. Ahmad Zamani di Kota Banjarmasin [Makalah tidak diterbitkan]. Universitas Islam Negeri Antasari.
- Nuratika, F. D., Fajar, H. N., & Sasantri, S. W. (2024). Pengembangan inovasi eduwisata sejarah napak tilas Diponegoro (DUWI SEGORO) di Desa Kalirejo. *ABDIPRAJA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 1–7.
- Permana, R. (2020). Pembelajaran sejarah lokal di sekolah. *Media Edukasi Indonesia*.
- Priyadi, S., & Nursam, M. (2012). *Sejarah lokal: konsep, metode, dan tantangannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Putra, I. M. S. A., Wicaksana, A. A. G. A., & Ardhana, I. K. (2022). Napak tilas toleransi beragama melalui Pura Samuan Tiga dalam pembelajaran sejarah berbasis budaya lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 23–33.
- Rahum, M. I. (2024). *Potensi Babad Blambangan sebagai Sumber Belajar Sejarah*. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 14(1), 45–62.
- Rohman, F. (2020). Indonesian tourist's perceived sacredness on pilgrimage journey.

- Asia- Pacific Management and Business Application, 8(3), 209–222. <https://doi.org/10.21776/ub.apmba.2020.008.03.5>
- Rulianto, R., & Hartono, F. (2018). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 127-134.
- Saputra, A. W., & Djokowidodo, A. (2025). *Strategi Penulisan Sastra Sejarah bagi Komunitas Historie van Madioen*. *Lingua*, 12(1), 78–93.
- Setiawan, I., Waheda, T., & Conn, K. A. (2024). Unearthing heritage: Empowering high school history teachers to illuminate local narratives. *Journal of Social Knowledge Education*, 5(2), 61–70. <https://doi.org/10.37251/jske.v5i2.876>
- Stefaniak, A., Bilewicz, M., & Lewicka, M. (2017). The merits of teaching local history: Increased place attachment enhances civic engagement and social trust. *Journal of Environmental Psychology*, 51, 217–225. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2017.03.014>
- Sujana, A., Sopandi, W. (2020). *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Teori dan Implementasi*. Depok: Rajawali Pers.
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Peranan Penting Sejarah Lokal sebagai Objek Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85–94.
- Truong, T. N. N., & Nguyen, H. T. P. (2025). Navigating experiential learning: Insights from Vietnamese architecture students on an educational field trip. *Journal of Experiential Education*, 48(1), 46–86.
- Wiadnyana, I. W., Atmaja, N. B., & Sunu, I. G. K. A. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Kediri, Tabanan). *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 6(1).
- Widiani, N. K. Y., Arta, K. S., & Purnawati, D. M. O. (2024). Sejarah napak tilas perjuangan I Gusti Ngurah Rai ke Tanah Aron Karangasem, Bali dan potensinya sebagai penguat profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di SMA. *Jurnal Pendidikan Sejarah Undiksha*, 12(1), 154–161.
- Wijayanti, Y. (2017). Peranan penting sejarah lokal dalam kurikulum di sekolah menengah atas. *Jurnal Artefak: History and Education*, 4(1), 53–56.
- Wiyanarti, E., Supriatna, N., & Winarti, M. (2020). Pengembangan sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran sejarah yang kontekstual. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 67–74. <https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21666>